

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Hasil Rejuvinasi

Pengamatan yang dilakukan pada saat fase perkecambahan diawal pertanaman, dengan menanam 30 benih pada masing-masing varietas dan media tanam. Daya tumbuh setiap varietas disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Daya Tumbuh Varietas Kacang Panjang

Varietas	Media Tanam		
	Kertas Merang (%)	Sekam Padi + Tanah (%)	Tanah + Pupuk Kandang Sapi (%)
Brawijaya 1	30	10	10
Brawijaya 3	10	Tidak Tumbuh	Tidak Tumbuh
Brawijaya 4	30	60	50
Bagong 3	70	85	85

Berdasarkan Tabel.1 dapat diketahui bahwa persentase perkecambahan kacang panjang pada varietas Brawijaya 1 dan Brawijaya 3 memiliki nilai daya tumbuh <50%. Sedangkan persentase perkecambahan pada varietas brawijaya 4 memiliki daya berkecambah >50%, dan varietas Bagong 3 persentase perkecambahan memiliki nilai 85%. Perbedaan persentase ini disebabkan karena benih yang tidak tumbuh mengalami busuk. Benih yang busuk diduga karena saat panen benih masih basah dan belum masak fisiologis, serta benih kacang panjang yang disimpan pada jangka waktu lama mengalami penurunan viabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutopo (2002), ada dua faktor yang mempengaruhi perkecambahan benih yaitu dari dalam (tingkat kemasakan benih, ukuran benih, dormansi) dan faktor luar (air, temperatur, oksigen, dan cahaya). Didukung dengan pendapat Bermawie, Nur dan Susi (2010), bahwa benih yang telah disimpan lama akan mengalami penurunan viabilitas, sehingga perlu dilakukan kegiatan rejuvinasi untuk mengetahui kemampuan daya tumbuh pada masing-masing tanaman dan menghasilkan benih baru dengan viabilitas tinggi.

Kegiatan rejuvinasi dilanjutkan pada varietas Brawijaya 1, Brawijaya 4 dan Bagong 3 yang memiliki nilai daya berkecambah >50%. Data rejuvinasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Benih yang Tumbuh

Varietas	Σ Benih ditanam	Σ Benih tumbuh	Σ Benih mati
Brawijaya 1	30	2	28
Brawijaya 4	30	29	1
Bagong 3	30	30	0

Berdasarkan hasil pengamatan daya tumbuh tanaman kacang panjang varietas Brawijaya 1 benih yang tumbuh 2 dan 28 benih tidak tumbuh, varietas Brawijaya 4 benih yang tumbuh 29 dan 1 benih tidak tumbuh, serta pada varietas Bagong 3 benih tumbuh 30. Benih yang tumbuh diharapkan dapat menghasilkan produksi dengan viabilitas >85%. Pada kegiatan rejuvinasi hama penyakit yang mulai menyerang tanaman berupa ulat daun dan kutu aphid saat tanaman memasuki fase vegetatif, sedangkan belalang dan ulat polong mulai menyerang tanaman saat tanaman memasuki fase generatif. Hama kutu mulai menyerang saat pasca panen. Serangan ulat daun menyebabkan daun menjadi berlubang, sedangkan kutu aphid menyebabkan daun keriput, mengeriting dan layu secara tiba-tiba. Serangan belalang termasuk serangan yang cukup berat karena menyebabkan beberapa polong yang sebelumnya menunjukkan kondisi yang baik menjadi kering berwarna coklat, tidak berisi, dan tidak dapat menghasilkan biji. Serta hama ulat polong yang menyebabkan polong berlubang. Hama kutu menyerang pada saat pasca panen, menyebabkan benih pada fase penyimpanan berlubang dan rusak.

Setelah tanaman menguning, produksi bunga masih tetap berlangsung, namun dengan jumlah produksi lebih sedikit dari sebelumnya, rata-rata bunga muncul per hari hanya 1-2 saja, hal ini berpengaruh terhadap kualitas polong terbentuk semakin pendek dan jumlah biji semakin sedikit.

4.1.2 Hasil Pemurnian Varietas Karakter Kualitatif

Varietas Brawijaya 1, Brawijaya 4, dan Bagong 3 sudah menunjukkan keseragaman secara fenotip. Pengamatan karakter kualitatif pada varietas Brawijaya 1 memiliki karakter bentuk ujung daun meruncing, bentuk daun

lanceolat, warna daun hijau hijau, warna batang hijau kemerahan, warna kelopak bunga ungu muda, warna sayap bunga ungu gelap, warna polong hijau, tekstur permukaan polong halus, warna utama biji coklat (brown patina), dan tekstur permukaan biji licin. Varietas Brawijaya 4 memiliki karakter bentuk ujung daun meruncing, bentuk daun ovate-lanceolate, warna daun hijau, warna daun hijau kemerahan, warna kelopak bunga hijau, warna sayap bunga ungu muda, warna polong hijau muda, tekstur permukaan polong halus, warna utama biji coklat (copper brown), dan tekstur permukaan biji licin. Pada varietas Bagong 3 memiliki karakter bentuk ujung daun meruncing, bentuk daun ovate-lanceolate, warna daun hijau, warna batang hijau kemerahan, warna kelopak bunga hijau, warna sayap bunga ungu muda, warna polong hijau, tekstur permukaan polong kasar, warna utama biji coklat (copper brown), dan tekstur permukaan biji licin.

Varietas kacang panjang dapat dikatakan telah murni berdasarkan karakter kualitatif, di mana masing-masing varietas telah memiliki karakter kualitatif yang sama dengan deskripsi varietas berdasarkan PPVTTP. Hasil perbandingan deskripsi karakter kualitatif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakter Kualitatif Varietas

Varietas	Karakter	Deskripsi Varietas Berdasarkan PVTTP	Deskripsi Hasil Pengamatan
Brawijaya 1	Bentuk Ujung Daun	Meruncing	Meruncing
	Bentuk Daun	Long-lanceolate	Long-lanceolate
	Warna Kelopak Bunga	Hijau	Hijau
	Warna Sayap Bunga	Ungu Muda	Ungu Muda
	Warna Polong	Hijau	Hijau
	Tekstur Permukaan Polong	Kasar	Kasar
	Warna Utama Biji	Coklat	Coklat
	Tekstur Permukaan Biji	Licin	Licin
Brawijaya 4	Bentuk Ujung Daun	Meruncing	Meruncing
	Bentuk Daun	Ovate-lanceolate	Ovate-lanceolate
	Warna Kelopak Bunga	Hijau	Hijau
	Warna Sayap Bunga	Ungu Muda	Ungu Muda
	Warna Polong	Hijau Muda	Hijau Muda
	Tekstur Permukaan Polong	Kasar	Kasar
	Warna Utama Biji	Coklat	Coklat
	Tekstur Permukaan Biji	Licin	Licin
Bagong 3	Bentuk Ujung Daun	Meruncing	Meruncing
	Bentuk Daun	Ovate-lanceolate	Ovate-lanceolate
	Warna Kelopak Bunga	Hijau	Hijau
	Warna Sayap Bunga	Ungu Muda	Ungu Muda
	Warna Polong	Hijau	Hijau
	Tekstur Permukaan Polong	Kasar	Kasar
	Warna Utama Biji	Coklat	Coklat
	Tekstur Permukaan Biji	Licin	Licin

4.1.1 Hasil Pemurnian Varietas Karakter Kuantitatif

Pada parameter pengamatan umur berbunga, varietas yang memiliki umur berbunga paling cepat ialah varietas Bagong 3 (39,66 hst), kemudian Brawijaya 4 (40,83 hst). Pada parameter pengamatan jumlah bunga yang muncul, varietas yang memiliki rata-rata bunga yang muncul paling banyak ialah varietas varietas Bagong 3 (25,8), dan yang memiliki rata-rata jumlah bunga paling sedikit yaitu varietas Brawijaya 4 (20,93).

Pada parameter pengamatan umur panen segar, varietas yang memiliki umur panen paling cepat ialah varietas Brawijaya 4 (69,73 hst), kemudian varietas yang memiliki waktu paling lama awal panen segar ialah varietas Bagong 3 (72,1 hst). Pada pengamatan parameter jumlah polong, varietas yang memiliki rata-rata polong paling banyak ialah varietas Bagong 3 (21,03) dan rata-rata jumlah polong paling sedikit ialah varietas Brawijaya 4 (13,3).

Pada parameter pengamatan ukuran polong diukur panjang dan diameter pada setiap tanaman dari masing-masing varietas. Berdasarkan dua varietas yang telah diamati, didapatkan hasil bahwa rata-rata panjang polong paling panjang terdapat pada varietas Bagong 3 (55,41 cm), dan varietas yang memiliki rata-rata panjang polong paling kecil ialah varietas Brawijaya 4 (50,91 cm). Rata-rata diameter paling lebar terdapat pada varietas Bagong 3 (0,70 cm), kemudian varietas Brawijaya 4 (0,41 cm). Pada parameter pengamatan jumlah biji per polong, varietas yang memiliki rata-rata jumlah biji paling banyak ialah varietas Brawijaya 4 (15,36), dan varietas yang memiliki rata-rata jumlah biji per polong paling sedikit ialah varietas Bagong 3 (15,05).

Pada parameter pengamatan bobot 100 biji, varietas yang memiliki rata-rata bobot paling besar ialah varietas Bagong 3 (17,09), dan varietas yang memiliki rata-rata bobot 100 biji paling kecil ialah varietas Brawijaya 4 (12,60). Hasil rejuvinasi varietas Brawijaya 1 tidak dianalisa data kuantitatif karena hasil daya tumbuhnya sedikit. Berdasarkan nilai koefisien keragaman varietas Brawijaya 4 dan Bagong 3 pada parameter umur berbunga, jumlah bunga, umur panen segar, jumlah polong, jumlah biji perpolong, dan bobot 100 biji yang diamati

menunjukkan nilai yang rendah karena nilai $KK < 25\%$. Hasil karakter kuantitatif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Karakter Kuantitatif Varietas

Parameter	Varietas							
	Barawijaya 4				Bagong 3			
	(\bar{x})	(S)	(S^2)	KK (%)	(\bar{x})	(S)	(S^2)	KK (%)
Umur Berbunga	40,88	1,47	2,17	3,61	39,66	0,52	0,28	1,33
Jumlah Bunga	20,93	1,67	2,81	8,01	25,80	1,81	3,28	7,02
Umur Panen	69,73	2,37	5,63	3,40	72,1	0,29	0,08	0,41
Segar								
Jumlah Polong	13,3	1,67	2,81	11,82	21,03	1,81	3,28	9,10
Panjang Polong	50,91	2,06	4,25	4,05	55,47	2,02	4,09	3,64
Diameter	0,41	0,017	0,0002	4,12	0,70	0,0006	0,00004	0,89
Polong								
Jumlah Biji Per	15,36	0,56	0,31	3,67	15,06	0,32	0,10	2,16
Polong								
Bobot 100 Biji	12,60	0,49	0,24	3,89	17,09	0,16	0,02	0,94

Benih yang telah dipanen diuji daya tumbuhnya dengan kertas merang untuk mengetahui nilai persentase dari masing-masing varietas. Data daya tumbuh setelah panen disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rejuvinasi Varietas Kacang Panjang Setelah Panen

Varietas	\sum Benih ditanam	\sum Benih tumbuh	\sum Benih mati	Daya Tumbuh (%)
Brawijaya 1	100	92	8	92
Brawijaya 4	300	282	18	94
Bagong 3	300	289	11	96

Berdasarkan daya tumbuh benih yang diuji pada masing-masing varietas. Varietas Brawijaya 1 menghasilkan benih tumbuh 92 dan benih mati 8, sehingga memiliki nilai persentase 92%, varietas Brawijaya 4 menghasilkan benih tumbuh 282 dan benih mati 18, sehingga memiliki nilai persentase 94%, sedangkan varietas Bagong 3 menghasilkan benih tumbuh 289 dan benih mati 11, sehingga memiliki nilai persentase 96%. Hasil menunjukkan persentase diatas 85%, hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan rejuvinasi berhasil.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Rejuvinasi Benih Kacang Panjang

Kegiatan rejuvinasi benih dilakukan pada masing-masing varietas kacang panjang berpolong hijau yang sesuai dengan karakter pada PPVTPP. Menurut Rais *et al.* (2004) menjelaskan bahwa dalam rangka pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan plasma nutfah diantaranya adalah kegiatan rejuvinasi dan karakterisasi sifat. Rejuvinasi atau peremajaan benih dilakukan secara berkala 2-3 tahun sekali, terutama pada biji-biji yang telah menurun daya kecambahnya hingga di bawah 80%, hal ini bertujuan untuk memperoleh biji baru dengan viabilitas tinggi. Beberapa sifat penting pada kacang-kacangan untuk potensi hasil tinggi ialah pada berat dan jumlah polong per tanaman, berat 100 biji, dan berat biji.

Kegiatan rejuvinasi menghasilkan benih kacang panjang yang memiliki viabilitas yang tinggi dengan sifat-sifat morfologis plasma nutfah kacang panjang yang rendah. Sebanyak 30 populasi dari masing-masing varietas yang terdiri dari 60 tanaman telah direjuvinasi. Dari setiap populasi varietas diperoleh bobot 100 biji antara 12,60-17,09 gram.

Tanaman yang mati tersebut dikarenakan viabilitas benih yang menurun. Somantri, Maharani, dan Hakim (2008), menjelaskan bahwa untuk menghasilkan varietas unggul baru mempunyai produktivitas dan stabilitas tinggi membutuhkan sumber-sumber gen dari sifat-sifat tanaman yang mendukung tujuan tersebut. Sifat-sifat yang diinginkan tersebut antara lain adalah hasil tinggi, berdaya adaptasi luas terhadap lingkungan, tahan atau toleran terhadap hama dan penyakit, berumur genjah, kandungan dan kualitas gizi tinggi, dan sifat-sifat lainnya. Sumber-sumber gen dari sifat-sifat tersebut perlu diidentifikasi dan ditemukan pada plasma nutfah melalui kegiatan karakterisasi melalui program pemuliaan. Kuswanto *et al.*, (2012), juga menjelaskan bahwa sebelum digunakan dalam perakitan varietas unggul baru, sifat-sifat gen dari koleksi plasma nutfah perlu diketahui melalui kegiatan evaluasi dan karakterisasi morfologi, fisiologi, dan toleransi terhadap cekaman biotik maupun abiotik.

Somantri, Maharani, dan Hakim (2008), menjelaskan bahwa konservasi dengan menyimpan benih dalam jangka waktu tertentu, maka rejuvinasi perlu

dilakukan terhadap benih-benih yang mengalami penurunan viabilitas. Rejuvinasi dapat dilakukan bergilir 2-3 tahun sekali, tergantung kepada komoditas dan keadaan, rejuvinasi dimaksudkan untuk memperoleh benih yang baru. Dilaksanakannya kegiatan rejuvinasi, selain untuk memperoleh benih yang baru juga memiliki tujuan lain yaitu agar benih mengalami peremajaan kembali, sehingga viabilitas benih saat disimpan tetap terjaga.

Dari hasil rejuvinasi dapat diketahui potensi hasil produksi benih pada masing-masing varietas. Hasil rejuvinasi benih ketiga varietas kacang panjang memiliki jumlah produksi benih per tanaman berbeda-beda, varietas yang memiliki produksi paling tinggi pada parameter jumlah biji per tanaman adalah varietas Bagong 3 memiliki rata-rata jumlah biji per tanaman tertinggi (350,16 biji/tan), kemudian diikuti oleh varietas Brawijaya 4 (208,96 biji/tan). Hal ini dapat juga dilihat melalui jumlah polong per tanaman dimana rata-rata jumlah polong paling banyak ialah varietas Bagong 3 (21,03), dan rata-rata jumlah polong paling sedikit ialah varietas Brawijaya 4 (13,3). Jika dilihat dari panjang polong, varietas yang memiliki panjang polong terbaik ialah varietas varietas Bagong 3 (55,47 cm), dan varietas Brawijaya 4 (50,91). Pada parameter berat produksi total benih dapat diketahui bahwa Bagong 3 memiliki berat tertinggi dengan berat produksi benih (47,20 g/ tan), kemudian diikuti oleh varietas yang memiliki produksi paling rendah ialah Brawijaya 4 (26,90 g/tan).

Hasil pengamatan jumlah biji per tanaman jika dibandingkan dengan nilai presentase jumlah berbunga memiliki nilai yang hampir sebanding dimana jumlah bunga tertinggi terdapat pada varietas Bagong 3 (25,8) dengan rata-rata jumlah biji per tanaman (350,16 biji), sementara varietas Brawijaya 4 memiliki presentase jumlah bunga terendah dengan nilai (20,93) dengan jumlah rata-rata biji per tanaman (208,96 biji). Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah bunga yang muncul pada masing-masing varietas berbeda dan memiliki kemampuan pembentukan polong yang berbeda juga, sehingga mempengaruhi perbedaan hasil produksi benih. Dijelaskan oleh Kuswanto *et al.* (2012) bahwa semakin banyak bunga akan menghasilkan banyak polong, namun apabila terdapat polong yang rontok, maka jumlah bunga tidak akan menentukan jumlah jumlah polong.

Parameter hasil produksi benih per tanaman dibandingkan dengan nilai presentase jumlah bunga memiliki nilai yang tidak sebanding. Bagong 3 memiliki nilai produksi total benih tertinggi (47,20 g/tan), kemudian diikuti varietas Brawijaya 4 (26,90 g/tan). Hal tersebut dapat disebabkan setiap varietas memiliki kemampuan menghasilkan berat biji yang berbeda. Dimana pada varietas Bagong 3 memiliki berat 100 biji yang paling tinggi dibanding varietas lainnya. Cahyaningrum *et al.* (2014) menjelaskan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi nilai rata-rata hasil, namun terdapat galur galur yang mempertahankan hasil yang relatif stabil pada lingkungan tumbuh yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan galur-galur tersebut untuk beradaptasi pada lingkungan tumbuh yang berbeda.

Dari empat varietas kacang panjang yang ditanam, hanya dua varietas yang masih tumbuh dengan cukup baik yaitu varietas Brawijaya 4 dan Bagong 3, sedangkan dua varietas lainnya (Brawijaya 1 dan Brawijaya 3) mempunyai daya tumbuh yang rendah, bahkan pada varietas Brawijaya 3 viabilitasnya sudah menurun sehingga benih tidak tumbuh sama sekali. Hanya sedikit benih yang dapat diselamatkan dari tiga varietas yang tumbuh untuk direncanakan ditanam kembali agar terhindar dari kepunahan. Hal ini diduga lamanya benih disimpan, kondisi panen masih basah dan kondisi penyimpanan benih kurang memadai, sehingga kadar air yang masih tinggi >15% yang menyebabkan hilangnya daya tumbuh varietas tersebut. Didukung dengan pernyataan Kuswanto *et al.* (2012), menyatakan bahwa kadar air benih juga sangat mempengaruhi lama simpan benih. Semakin tinggi kadar air benih dan semakin tinggi suhu ruang simpan, maka semakin singkat waktu penyimpanan yang dapat ditoleransi.

Kegiatan rejuvinasi ini telah menghasilkan benih kacang panjang varietas Brawijaya 4 dan Bagong 3 yang menghasilkan daya tumbuh yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari hasil produksi pada parameter bobot 100 biji, pada varietas Brawijaya 4 menghasilkan bobot rata-rata (12,60 g) dan pada varietas Bagong 3 dengan rata-rata (17,09 g). Hasil rejuvinasi yang tinggi dipengaruhi keadaan benih dan lingkungan. Benih hasil peremajaan memiliki viabilitas dan vigor yang tinggi sehingga benih memiliki kemampuan menumbuhkan tanaman yang normal dan berproduksi normal pada kondisi lapangan yang optimum

maupun suboptimum. Menurut Kuswanto *et al.*, (2011) bahwa lingkungan tumbuh yang sesuai akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman sehingga tanaman dapat berproduksi secara optimal.

4.2.2 Pemurnian Varietas

Dari hasil kegiatan pemurnian genetik ketiga varietas kacang panjang berpolong hijau menghasilkan varietas yang sudah seragam secara kualitatif. Menurut Sutjahjo, Hardiatmi dan Meynilivia (2005) menjelaskan bahwa perbedaan diantara bahan-bahan pemulia disebabkan oleh perbedaan genetik yang telah ada dan seleksi yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Yugi dan Darjanto (2010) bahwa penyimpangan tanaman dapat menurunkan kemurnian benih, kehadiran tipe simpang merupakan sumber penting dari kontaminasi genetik.

Pemurnian genetik yang telah dilakukan menghasilkan varietas yang seragam. Ilbi (2002) mengemukakan pendapat bahwa kemurnian genetik sangat penting untuk mendefinisikan identitas, kemurniannya, dan stabilitas varietas dari pemulia, lembaga perlindungan, serta untuk program pengendalian mutu benih secara efektif.

Rachmawati *et al.* (2014) berpendapat bahwa di dalam pemuliaan tanaman diperlukan adanya kemurnian genetik untuk dapat dijadikan tetua dalam persilangan dan pembuatan varietas baru, oleh karena itu diperlukan adanya perhitungan tentang keragaman antar galur untuk mengetahui kemurnian genetiknya. Nilai variabilitas yang rendah menunjukkan setiap individu dalam populasi hampir seragam.

Hasil pengamatan karakter kualitatif pada varietas Brawijaya 4, dan Bagong 3 dibandingkan dengan deskripsi varietas dari Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTPP), hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Mulsanti *et al.* (2013) bahwa penilaian kemurnian genetik dilakukan dengan cara membandingkan morfologi tanaman yang diuji dengan pertanaman dari benih otentiknya. Hasil pengamatan menunjukkan karakter yang sama dengan deskripsi varietasnya. Terdapat sedikit perbedaan pada karakter sayap bunga pada deskripsi PPVTPP menunjukkan warna ungu gelap, hal ini terjadi pada varietas Bagong 3. Hasil pengamatan tersebut dapat dimungkinkan karena pengamatan yang

dilakukan secara kasat mata, sehingga memungkinkan perbedaan hasil pengamatan karakter kualitatif muncul, dijelaskan oleh Suratman *et al.* (2000) bahwa pengamatan keragaman karakter morfologi dengan mata telanjang, tanpa pengukuran, hanya akan menghasilkan penampakan luar yang dapat menimbulkan penafsiran berbeda-beda antar peneliti, mengingat pemahaman konsep pencandraan antar peneliti kemungkinan berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan oleh Mulsanti *et al.* (2013) yang melakukan penelitian mengenai identifikasi varietas tetua padi hibrida menjelaskan bahwa bentuk gabah yang berbeda belum tentu berasal dari varietas yang berbeda dan bentuk gabah yang sama tidak dapat dipastikan sebagai varietas yang sama. Kebenaran dan keseragaman varietas harus selalu terjaga agar dapat dihasilkan benih hibrida yang bermutu. Identifikasi varietas menjadi sangat penting bila dikaitkan dengan perlindungan varietas tanaman dan hak kekayaan intelektual. Salah satu kontaminasi kemurnian genetik dapat disebabkan oleh kontaminasi benih varietas lain secara mekanis pada saat panen dan pengolahan benih.

Pengamatan karakter kuantitatif dilakukan pada tanaman polong hijau pada masing-masing varietas, dari hasil pengamatan karakter kuantitatif yaitu pengamatan nilai KK pada parameter umur berbunga, memiliki nilai <25 % pada varietas Brawijaya 4 dan Bagong 3, di mana menurut Suratman *et al.* (2000) nilai tersebut masuk kriteria rendah. Parameter jumlah biji per polong dan bobot 100 biji pada masing-masing varietas didapatkan nilai koefisien keragaman <25%, nilai tersebut masuk kriteria KK rendah. Nilai KK dari ketiga parameter jumlah bunga berkisar 7,02-8,01% dengan nilai KK paling rendah varietas Bagong 3 dan nilai KK paling tinggi pada varietas Brawijaya 4. Nilai KK rendah menunjukkan bahwa tingkat keragaman dalam populasi atau varietas tersebut juga rendah, sehingga dapat dimungkinkan bahwa populasi dalam varietas tersebut telah homogen. Seperti yang dijelaskan oleh Syukur *et al.* (2012), bahwa semakin kecil nilai koefisien keragaman maka semakin stabil genotipe tersebut. Matjik dan Made (2013) juga menjelaskan bahwa nilai koefisien keragaman yang terlalu besar bila dibandingkan dengan nilai yang biasa diperoleh peneliti mencerminkan bahwa unit-unit percobaan yang digunakan tidak homogen.